

Analisis Rendahnya *Academic Self-Efficacy* pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Payakumbuh

Utri Raihani

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: raihaniutri82@gmail.com

Hidayani Syam

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id

Zuria Gessuri

SMA Negeri 3 Payakumbuh

Email: zuriagessuri@gmail.com

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

Abstract. *Academic self-efficacy is a belief based on students' self-confidence in their ability to complete academic assignments, achieve desired academic results, and achieve optimal results. In general, this research aims to identify the low academic self-efficacy of class XII students at SMA Negeri 3 Payakumbuh. This research was carried out in Class XII MIPA 2. Qualitative methodology using descriptive designs or patterns was used in this research. Interviews and observations are the data collection methods used. An interactive model that includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions is used in this research. Although low effort, task avoidance, and inability to complete assignments are characteristics of students' low academic self-efficacy, research reveals that internal factors such as lack of enthusiasm, lack of learning motivation, and lack of learning ability, among others, are the factors that actually cause self-efficacy. low student academic self. causes low student academic self-efficacy. External factors include students not listening to instructions from classmates and homeroom teachers, as well as a lack of guidance from homeroom teachers, which can cause students to give up too quickly, cheat, and lose interest in learning. The role of the Guidance and Counseling instructor is to provide individual and group counseling.*

Keywords: *Self-efficacy, Academic*

Abstrak. Efikasi diri akademik merupakan keyakinan yang didasari rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik, mencapai hasil akademik yang diinginkan, dan mencapai hasil yang optimal. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi rendahnya efikasi diri akademik siswa kelas XII SMA Negeri 3 Payakumbuh. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas XII MIPA 2. Metodologi kualitatif yang menggunakan desain atau pola deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Wawancara dan observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan. Model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan dalam penelitian ini. Meskipun rendahnya usaha, penghindaran tugas, dan ketidakmampuan menyelesaikan tugas merupakan ciri-ciri rendahnya efikasi diri akademik siswa, penelitian mengungkapkan bahwa faktor internal seperti kurangnya semangat, kurangnya motivasi belajar, dan kurangnya kemampuan belajar, antara lain, adalah faktor-faktor yang sebenarnya menyebabkan efikasi diri akademik siswa rendah. menyebabkan rendahnya efikasi diri akademik siswa. Faktor eksternal antara lain siswa tidak mendengarkan instruksi dari teman sekelas dan wali kelas, serta kurangnya bimbingan dari wali kelas, yang dapat menyebabkan siswa terlalu cepat menyerah, menyontek, dan kehilangan minat belajar. Peran instruktur Bimbingan dan Konseling adalah memberikan konseling individu dan kelompok.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Akademik

LATAR BELAKANG

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan terdapat pengertian belajar sepanjang hayat, atau pendidikan sebagai proses seumur hidup. Pendidikan sepanjang hayat ini merupakan bukti adanya proses pembelajaran berkelanjutan yang tidak mengenal batas usia dan waktu. Pendidikan adalah proses pengembangan potensi yang mencakup kepribadian, kecerdasan, keterampilan, dan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan definisi pendidikan yang terdapat dalam Peraturan Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2, Pasal 2, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Efikasi diri sebagai salah satu hal yang harus dikelola siswa, yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Republik Indonesia, Nomor 3 Tahun 2013 tentang Kriteria Kelulusan Siswa Satuan Pendidikan dan Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah/Pendidikan Kesetaraan dan Ujian Nasional. Mengembangkan rasa efikasi diri sendiri dapat membantu dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh pendidikan.

Efikasi diri dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian. Hal ini sejalan dengan pendapat (Pertiwi, F, N., & Astuti, R, 2022) yang mengatakan bahwa pertumbuhan pribadi siswa dapat terjadi dari dalam dirinya dengan cara memperkuat atau menguatkan keyakinan dan kemampuan intelektualnya. Efikasi diri memainkan peran penting dalam cara siswa memandang, bertindak, dan merespons situasi yang berbeda. Oleh karena itu, efikasi diri berperan penting dalam menilai kepribadian seseorang atau siswa, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Hal ini sesuai dengan penelitian Ramawati (2022: 2) yang menemukan bahwa siswa yang kaya akan pengalaman, wawasan, pengetahuan, dan rasa percaya diri mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan sukses. Akibatnya, efikasi diri akademik didefinisikan oleh peneliti sebagai memiliki kemampuan atau kekuatan mendasar untuk mengatasi tantangan di sekolah. Kemampuan menyelesaikan pekerjaan rumah, mengenali masalah akademik, dan berkomunikasi dengan teman sekelas dan guru mata pelajaran. Sejauh mana keterkaitan keberhasilan pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dikaji dalam penelitian keberhasilan pembelajaran di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan wawancara kepada guru di kelas yang dilaksanakan kegiatan pembelajaran aktif, siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa menyelesaikan pekerjaan rumah sekolah dan mencapai hasil belajar. Ketika siswa tidak puas maka rasa percaya diri mereka menurun. Oleh karena itu, berdasarkan pembahasan di atas, penulis tertarik untuk menerjemahkan permasalahan tersebut ke dalam penelitian yang berjudul “Analisis Rendahnya *Academic Self-Efficacy* pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Payakumbuh”. Pertanyaan penelitian penelitian ini adalah: SMA Negeri 3 Seberapa rendahkah

efikasi diri akademik siswa kelas XII di Payakumbuh?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi rendahnya efikasi diri akademik di kelas.

KAJIAN TEORITIS

Menurut (B. Permana, H., Harahap, F., & Astuti, 2016), efikasi diri adalah sikap siswa terhadap kemampuan batinnya dalam menghadapi, mengatasi, mengatasi, dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Efikasi diri pada hakekatnya adalah keyakinan terhadap kemampuan individu dalam memanfaatkan kekuatan dan potensi yang ada agar berhasil mengelola, bertindak, mengatasi, dan merespons tuntutan dan tuntutan lingkungan sekolah. Kemampuan seseorang dalam mengatasi hambatan dan memanfaatkan peluang dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan dirinya.

Menurut penelitian Wahyuni (2007), kebiasaan belajar memberikan kontribusi sebesar 20,6% terhadap keberhasilan akademik. Kurniawan (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa kecerdasan dan kebiasaan belajar memberikan kontribusi sebesar 64% terhadap keberhasilan belajar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lineati (2009) menemukan bahwa efikasi diri memberikan kontribusi sebesar 11,9% terhadap keberhasilan belajar. Susilowati (2009) menyatakan kontribusi maksimal efikasi diri terhadap keberhasilan belajar adalah sebesar 17,1%. Brown dan Lent (1991) juga menunjukkan bahwa efikasi diri akademik mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan dan ketekunan belajar siswa, dengan kontribusi efektif masing-masing sebesar 12%. Efikasi diri akademik juga sangat penting bagi siswa SMA. Siswa sekolah menengah juga harus menghadapi berbagai persyaratan akademik saat mempersiapkan ujian akhir. Siswa juga harus memenuhi KKM atau standar penyelesaian minimal yang ditetapkan sekolah untuk setiap mata pelajaran. Belum lagi syarat kelulusan tahun 2023. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Kriteria Kelulusan Siswa Satuan Pendidikan dan Penyelenggara Sekolah/Madrasah Nomor 3 Tahun 2013, Bab 2, Pasal 2. Pendidikan yang setara, yaitu peserta didik yang telah menyelesaikan semua mata pelajaran dan memperoleh nilai baik dalam semua mata pelajaran, agama dan adat istiadat yang luhur, kewarganegaraan dan budi pekerti. Sekelompok topik yang berkaitan dengan estetika, tubuh, olahraga dan kesehatan. Persyaratan kelulusan ini berarti mahasiswa harus mencapai dan mempertahankan prestasi akademik hingga lulus. Orang yang memiliki efikasi diri akademik tinggi diharapkan lebih aktif dalam belajar. Sebaliknya, orang dengan efikasi diri akademis yang rendah cenderung meragukan kemampuan dirinya sehingga mengarah pada perilaku seperti menaruh perhatian pada orang lain. Individu mungkin menghindari tugas karena aktivitas tersebut mengalihkan perhatian

mereka atau mengganggu kinerja akademis mereka. Faktanya, banyak remaja yang memiliki efikasi diri akademis yang rendah. Hal ini ditunjukkan pada penelitian Peyrou dan Nursalim (2013) terhadap siswa SMA Kristen Pimgadi Surabaya, dimana 66,32% siswa mempunyai tingkat efikasi diri dalam kategori rendah, 33,68% siswa mempunyai tingkat efikasi diri yang rendah.

METODOLOGI PENELITIAN

Mengkarakterisasi atau menggambarkan keadaan yang ada pada penelitian atau objek penelitian, digunakan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan metode deskriptif untuk melakukan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa rendah efikasi diri akademik siswa kelas XII SMA Negeri 3 Payakumbuh. Dua orang dipilih sebagai subjek penelitian. Populasi penelitian terdiri dari individu HCIP yang bergejala, tidak aktif di kelas, sibuk, sering bolos sekolah, mengikuti casebook sebanyak lima kali, dan tidak menyelesaikan tugas sekolah. Siswa penderita RA mempunyai gejala akademik seperti berperilaku aktif namun tidak aktif, sering terlambat, dikeluarkan dari sekolah sebanyak empat kali, dan menyelesaikan pekerjaan rumah sebanyak tujuh kali. Tugas konselor tidak hanya memberikan informasi tentang siswa di sekolah, tetapi juga memahami permasalahan sekolah dan membimbing siswa. Guru kelas adalah orang yang mencatat seluruh siswa, merencanakan pembelajaran, mengelola data kehadiran, dan membuat laporan pembelajaran. Oleh karena itu, sangat berguna bagi peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang siswa yang menghadapi kesulitan. Seseorang yang membantu siswa yang membutuhkan dianggap sebagai teman. Mempunyai teman dekat memudahkan dalam mencari tahu siswa yang sedang mengalami permasalahan. Teknik observasi dan wawancara digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian ini. Kedua metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data terkait dengan topik penelitian SMA Negeri 3 Payakumbuh. Wawancara dilakukan pada hari Senin tanggal 18 September 2023 dan observasi dilakukan pada hari Senin tanggal 4 September 2023 sampai dengan hari Jumat tanggal 15 September 2023. Untuk analisis data metode Miles dan Hubberman lihat Sugiyono (2015). Kegiatan yang melibatkan analisis data diselesaikan dengan sendirinya. Ini berjalan secara independen dan terus menerus sampai data yang relevan selesai dan dikumpulkan. Langkah pertama dalam analisis data adalah reduksi data, dimana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data tentang siswa bermasalah. Peneliti kemudian memilih data dari data mentah atau kebutuhan siswa yang ada. Selanjutnya penulis menentukan dan mengelompokkan informasi berdasarkan pertanyaan penelitian atau tujuan pribadi penyidik. Peneliti mencatat secara singkat, merevisi

dan menyusun data, serta menarik kesimpulan mengenai data itu sendiri pada tahap kedua yang disebut dengan penyajian data. Kesimpulan dapat diambil dengan peneliti meneliti dan memperhitungkan kondisi responden. Seiring berjalannya penelitian, peneliti mengutamakan kebutuhan dan keadaan subjek penelitiannya serta memperhatikan persiapan untuk menjamin kelancaran penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjamin keakuratan informasi yang diterima dan pemantauan yang direncanakan secara matang. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Payakumbuh. Berdasarkan penelitian, ada dua siswa kelas XII MIPA 2 yang mengalami masalah. Ketika dipraktikkan, peneliti mengambil peran sebagai pengamat yang tugasnya mengawasi siswa di kelas. Penelitian ini melihat ciri-ciri siswa dengan efikasi diri akademik yang rendah, penyebab rendahnya efikasi diri akademik siswa, dampak rendahnya efikasi diri akademik siswa, serta nasehat yang dapat diberikan oleh konselor karir terhadap siswa dengan efikasi diri akademik yang rendah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Subjek HCIP

Ditandai dengan rendahnya efikasi diri akademik siswa, ketidakmampuan menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan rendahnya usaha belajar. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan menurunnya efikasi diri akademik siswa antara lain kurangnya semangat belajar, tidak mengikuti instruksi teman dekat atau guru mata pelajaran, meninggalkan kelas lebih awal, dan menyontek.

2. Subjek RA

Karakteristik Mata Pelajaran Siswa yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan gurunya atau menghindari tugas yang diberikan gurunya memiliki efikasi diri akademik yang rendah. Faktor yang menurunkan efikasi diri akademik antara lain menurunnya motivasi. Misalnya, mereka mungkin tidak bisa belajar dengan baik, tidak bisa mendengarkan teman dekatnya, atau tidak bisa mendapat bimbingan dari guru mata pelajaran.

PEMBAHASAN

Menurut D. Prihastyanti, I., & Sawitri, R, (2018) efikasi diri akademik merupakan tekad atau tekad siswa mengenai kemampuannya dalam mengatasi permasalahan di sekolah khususnya dalam bidang akademik. Efikasi diri akademik merupakan keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan melakukan kegiatan belajar sesuai tekad dan rencana yang dimilikinya. Hal ini didasarkan pada data yang dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan analisis data dari wawancara dan observasi. Efikasi diri akademik merupakan kemampuan siswa dalam memenuhi tuntutan akademik dan terus menerus mengatasi tantangan yang ada di lingkungan sekolah. Ini adalah suatu keharusan bagi siswa. Untuk memuaskan keinginan mereka, hasilnya diurutkan dan direncanakan secara cermat untuk mendapatkan hasil yang optimal. Terkait dengan efikasi diri akademik, terdapat beberapa penelitian berbasis wawancara dan observasi yang menunjukkan permasalahan yang sama pada kedua topik penelitian ini: rendahnya efikasi diri akademik siswa. Dengan kata lain, siswa HCIP yang seringkali tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya, tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut karena bosan selama kelas dan menganggap diskusi guru tidak menarik. Selain itu, meskipun subjek RA tidak memahami isinya sama sekali, mereka tidak akan mampu menyelesaikan tugasnya. Mereka tidak dapat menyelesaikan tugas sekolahnya karena tertinggal dalam mempelajari materi. Hal ini sesuai dengan anggapan bahwa siswa tidak menyerahkan tugasnya. Untuk menguasai dan menyelesaikan tugas, siswa memerlukan kekuatan, keterampilan, dan rasa percaya diri, menurut Johanda, M., Karnali, Y., & Ardi, Z. (2019). Namun, siswa sering kali tidak memanfaatkan kekuatan dan kemampuannya sehingga menghalangi mereka untuk mendapatkan nilai bagus. Baiklah. Mereka bahkan tidak berusaha untuk belajar dan menyelesaikan tugas mereka.

Derajat penurunan upaya pembelajaran ditentukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Artinya mata pelajaran HCIP seringkali tidak keluar sekolah, tidak aktif belajar, dan tidak belajar pada saat kegiatan belajar mengajar pada jam sekolah. Subjek tidak memperhatikan dan melaksanakan tugas saya sesuai instruksi guru. Dia mengatakan kelasnya membosankan dan memutuskan untuk berhenti karena dia perlu ke kamar mandi. Ketika guru menjelaskan bahwa dia sibuk menggambar selama pelajaran, dia hanya melihat jawaban teman sekelasnya karena dia terlalu malas untuk bertanya atau mencari jawaban kepada guru. Menurut temuan peneliti, siswa yang memiliki self-efficacy rendah cenderung berfokus pada kekurangan dan kelemahan dirinya sendiri serta memiliki sikap belajar yang buruk, sehingga menyebabkan siswa tersebut mengurangi upaya belajarnya, (Anas, 2019). Penghindaran tugas

ditentukan dari observasi dan wawancara. Subjek RA tidak dapat menyelesaikan tugas karena tidak dapat memahami penjelasan temannya, dan tidak dapat menyelesaikan pekerjaan rumahnya karena malas mencari materi terkait materi yang belum diselesaikannya. Selama kegiatan belajar mengajar, RA tidak berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru atau meminta materi yang berkaitan dengan kesulitan belajar. Fenomena ini sesuai dengan penjelasan siswa dengan efikasi diri akademik rendah (Azizah 2022). Hal ini disebabkan karena siswa tersebut lebih bersifat pasif dibandingkan aktif, tidak mau belajar, dan menghindari pembelajaran di sekolah.

Ada dua faktor yang mempengaruhi menurunnya efikasi diri akademik siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal yang menyebabkan menurunnya efikasi diri akademik siswa adalah kurangnya semangat belajar. Observasi dan wawancara diketahui bahwa subjek mempunyai motivasi belajar yang rendah, tidak memikirkan cara untuk menyelesaikan masalah belajar dan malas. Saat ia membaca jawaban teman-teman sekelasnya di sekolah, ia tidak ada niat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Masyarakat HSIP tidak dapat menjaga sikapnya selama pembelajaran dan kegiatan pendidikan, tidak termotivasi untuk belajar dan tidak mencari informasi dari materi pendidikan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat T. Marzuki dan Sabri (2019) tentang faktor penyebab menurunnya efikasi diri siswa. Diantaranya kurang semangat belajar, menurunnya aktivitas siswa, dan menurunnya kenikmatan kegiatan belajar mengajar. Mereka kurang antusias dan percaya diri terhadap kemampuan mereka. Observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa pasien rheumatoid arthritis merasa tidak mampu belajar, dan ketika ditanya tentang hambatan dalam belajar, mereka melaporkan bahwa mereka tidak dapat memikirkan cara untuk belajar. Siswa takut dihina ketika ditanya tentang kesulitan belajarnya. Mereka juga cenderung diam saat kegiatan belajar mengajar dan cuek terhadap topik yang dibicarakan. Hal ini sesuai dengan temuan S. Sari, T. M., Yusmanysah., & Mayasari, (2018) penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menurunnya efikasi diri siswa, disertai rasa cemas dan tidak puas, serta kurangnya partisipasi dan bertanya. Siswa selalu berpikiran negatif dan tidak pernah mengutarakan pendapatnya kepada guru. Suatu faktor dikatakan eksternal apabila berasal dari luar diri siswa. Salah satu faktor eksternal yang dapat menyebabkan menurunnya efikasi diri akademik siswa adalah ketidaktaatannya terhadap instruksi wali kelas atau wali kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua subjek tidak mendengarkan instruksi teman sekelasnya, dan guru kelas terpapar faktor eksternal.

Teman satu meja sering kali mengingatkan teman sekelasnya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, namun tidak ada yang memperhatikan pengingat atau menyelesaikan pekerjaannya. Selain itu, subjek HCIP mengabaikan instruksi guru dan gagal mendengarkannya. Siswa tersebut mengabaikan instruksi guru dan gagal menyelesaikan tugas, meskipun telah diingatkan untuk memperhatikan dan menyelesaikannya. Karena siswa yang memiliki rasa kemampuan diri yang tinggi dapat dengan mudah menerima pendapat orang lain, maka efikasi diri sangatlah penting. Penegasan tersebut sejalan dengan temuan C. Nauvali (2021) bahwa dukungan teman sebaya dan guru merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya efikasi diri. Namun subjek HCIP dan RA cenderung kurang mendengarkan pendapat orang lain karena mereka memiliki harga diri yang rendah, yang diakibatkan oleh rendahnya harga diri mereka. Siswa merasa kesulitan dan tidak menerima pendapat atau instruksi orang lain. Dari hasil wawancara diketahui bahwa dukungan dari wali kelas kurang memadai. Subjek RA menyatakan bahwa guru kelas tidak pernah memberikan kesempatan bertanya, tidak ada penjelasan dari guru, penjelasan guru diulang-ulang, dan penjelasan guru kelas diulang-ulang. Mengingat pentingnya keterampilan guru bagi kinerja, ketepatan, dan penguasaan, maka pendidik harus mampu menyajikan materi kepada siswa dengan cara yang menghargai partisipasi mereka. Rasa percaya diri siswa dapat dimunculkan dengan memberikan motivasi, memperhatikan kebutuhannya, memahami materi, dan membantu mereka dalam memahami pelajaran yang dipelajarinya (D. Fitriangsih, 2015). Siswa lebih mungkin putus sekolah ketika mereka memiliki efikasi diri akademik yang rendah.

Wawancara dan observasi menunjukkan bahwa subjek HCIP merasa normal dan bingung serta tidak mau mengambil inisiatif untuk bertanya, meskipun mereka tidak mengetahui jawabannya dan mengabaikan tugas sekolah. Ia juga mengatakan, meski ada yang ingin ditanyakan, ia tidak berani bertanya kepada guru atau orang tuanya karena takut dimarahi. Dia memutuskan untuk bertanya kepada teman-teman sekelasnya, tapi bukan tentang topik ini. Siswa HCIP cenderung mengganggu kegiatan belajar mengajar dan jarang mengungkapkan pendapat atau bertanya kepada gurunya tentang mata pelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa efikasi diri dalam pengambilan keputusan berperan penting bagi siswa karena dapat secara langsung merangsang otak untuk mempertimbangkan pilihan (Hartati, I., Wahyuni, S., & Suciati, I., D., 2021). Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri rendah tidak pernah menyerah dan kurang berani mencoba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan dampak buruk dari rendahnya efikasi diri pada siswa yang mudah menyerah dalam studinya. Siswa biasanya menunjukkan kemalasan dan ketidakaktifan, mencari jawaban teman-temannya atau mengambil inisiatif untuk meneliti topik. Subjek HCIP biasanya melaporkan menyelesaikan

pekerjaan rumah yang diberikan guru sambil melihat jawaban teman sekelasnya atau saat mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah. Temuan ini sesuai dengan pernyataan D. Kusrieni, (2014) bahwa menyontek merupakan salah satu dampak rendahnya efikasi diri. Hal ini memungkinkan siswa berusaha semaksimal mungkin mencari informasi yang kurang dan mengatasi permasalahan belajar, misalnya melalui belajar intensif, berperilaku aktif, dan bertanya kepada guru mata pelajaran. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa kurang termotivasi untuk belajar. Subjek HCIP dilaporkan mengalami suasana hati yang normal bahkan setelah gagal menyelesaikan tugas guru. Karena dia tidak tahu apa-apa tentang misi tersebut, dia merasa sulit untuk menyelesaikannya. Jika isinya sama sekali tidak berhubungan dengan topik, maka mata pelajaran tidak akan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Saat subjek RA mengikuti perkuliahan, ia tidak terlalu aktif dan tidak banyak bertanya tentang apa yang dipelajarinya. Selain itu, guru mata pelajaran tidak menerima informasi apa pun tentang mata pelajaran mereka.

Menurut R. Kurniyawati, (2012) efikasi diri yang tinggi membuat siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, terutama ketika mereka perlu mencapai suatu tujuan atau berhasil memecahkan suatu masalah. Siswa dengan efikasi diri yang rendah, sebaliknya, cenderung memikirkan skenario terburuk, yang berdampak negatif terhadap kinerja akademis mereka. Siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah merasa sangat sulit untuk belajar, dan mereka juga cenderung kurang proaktif dan terlibat. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian tentang bagaimana semangat belajar siswa akan berkurang ketika mereka memiliki efikasi diri akademik yang rendah. Penelitian menunjukkan bahwa orang tidak mencari solusi ketika mereka belajar. Subjek RA mengatakan karena perpustakaan jauh dari ruang kelas, maka repot mencari jawaban topik, repot bertanya kepada guru, dan repot mencari bahan di perpustakaan. Hal ini serupa dengan pernyataan S. Florina, (2019) bahwa siswa tidak berusaha memecahkan masalah bahkan tidak menemukan solusi permasalahan dalam proses pembelajaran. Mereka percaya bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang ditemukan peneliti tentang betapa rendahnya efikasi diri akademik mempengaruhi siswa. Artinya siswa malas dalam mencari solusi dan membiarkan permasalahannya begitu saja tanpa berusaha menyelesaikannya.

Bimbingan dan Dukungan Instruktur berupaya meningkatkan efikasi diri akademik siswa melalui:

1. **Konseling Individu**

Salah satu strategi untuk membantu siswa mengatasi masalah mereka adalah konseling individu, yang khususnya berguna untuk meningkatkan efikasi diri

akademik. berdasarkan hasil wawancara guru penanggung jawab bimbingan dan konseling di SMA Negeri 3 Payakumbuh, kami memberikan layanan bimbingan dan dukungan dengan fokus pada bimbingan individu. Kedua siswa ini mempunyai masalah yang sama. Artinya mata pelajaran HCIP bosan dalam pembelajaran karena berbagai hal, karena pembahasannya tidak menarik sehingga tidak mampu memenuhi tugas guru mata pelajaran untuk mengajar mata pelajaran tersebut. Subjek RA tidak dapat memahami apapun tentang topik tersebut. Bimbingan dan nasihat pribadi memungkinkan guru menjaga kerahasiaan masalah siswa dan memungkinkan klien bebas mengungkapkan perasaannya serta sifat masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, klien lebih mungkin untuk dapat: Tumbuh menjadi siswa yang lebih baik dan beradaptasi dengan permasalahan sekolah, (M. Zulamri., & Juki, A, 2019). Pentingnya konseling individual bagi siswa sangatlah penting, sehingga guru BK sekolah harus lebih memberikan perhatian kepada siswanya agar tercapai perkembangan siswa yang optimal selama pembelajaran.

2. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah proses dukungan yang diberikan oleh konselor sekolah dan pelatih untuk membimbing siswa melalui kelompok. Guru sekolah dapat menggunakan kepemimpinan kelompok dan konseling untuk meningkatkan efikasi diri siswa dan mendorong pembelajaran. Hal ini membantu siswa mengambil keputusan yang tepat, meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif lagi dalam proses tersebut. Sebuah penelitian terhadap dua subjek yang menerima layanan konseling kelompok menemukan bahwa ketika konselor berpartisipasi dalam konseling kelompok pada sesi kedua layanan konseling kelompok, mereka kurang proaktif dan menganggap diri mereka cerdas, saya menemukan bahwa hal itu dipertimbangkan. Siswa sangat antusias mengikuti layanan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Marjohan Anggara, F., Yusuf, M, A. (2012) bahwa layanan konseling kelompok dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa. Oleh karena itu, siswa hendaknya serius mengikuti kegiatan konseling kelompok. Hal ini membantu siswa memperoleh wawasan, pengalaman, dan pengetahuan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya efikasi diri akademik pada siswa dipengaruhi oleh faktor internal, khususnya kurangnya keinginan untuk belajar dan rasa ketidakberdayaan dalam mengembangkan keterampilan baru. Tidak mengikuti petunjuk wali kelas atau teman sekelas, serta tidak adanya pengawasan guru merupakan contoh faktor eksternal. Siswa yang kurang memiliki efikasi diri akademik lebih besar kemungkinannya untuk menyontek, menyerah dalam belajar, kehilangan minat belajar, dan berhenti mencari jawaban. Guru BK menawarkan layanan konseling individu dan kelompok dalam upaya untuk meningkatkan rendahnya efikasi diri akademik siswanya.

SARAN-SARAN

Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Payakumbuh hendaknya mampu menyusun kebijakan untuk mendukung kegiatan bimbingan dan konseling, terutama dengan tujuan meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa. Para pembimbing dan tim pendukung SMA Negeri 3 Payakumbuh harus mampu melaksanakan kegiatan bimbingannya dengan sebaik-baiknya dengan tujuan untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa. Kepemimpinan dan pendampingan dianggap sangat efektif, dan kepemimpinan kelompok dengan penekanan pada interaksi antar siswa dapat menciptakan semangat berdiskusi antar anggota kelompok, sehingga menghasilkan wawasan, pengalaman, dan rasa saling percaya. Hal ini bertujuan untuk membantu meringankan permasalahan yang ada pada siswa sehingga dapat memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan dan cita-citanya di lingkungan sekolah. Siswa SMA Negeri 3 Payakumbuh perlu memahami pentingnya efikasi diri dalam bidang akademik. Dengan rasa percaya diri yang tinggi, siswa mampu menyelesaikan tugasnya dan memenuhi tuntutan pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A., M., M. 2019. *Enhancing Academic Self-Efficacy in SMP Negeri 3 Kalasan Class VIII C Students Using Group Counseling and Bibliotherapy Techniques*. Guidance and Counseling: Journal of Student Research in the Field, 272.
- Anggara, Yusuf, dan Marjohan. 2012. *Menyelidiki Kemanjuran Program Bimbingan Kelompok yang Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Mengikuti Ujian Melalui Pemodelan*. Jurnal Pembelajaran dan Edukasi, 44.
- Fitriangsih, D. *Hasil belajar kimia SMA Kelas X di Kecamatan Sungai Ambawang Berhubungan dengan Efikasi Diri Guru*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 4. No. 9.
- Johanda, M., Ardi, Z., dan Karneli, Y. 2019. *Efikasi Diri Siswa SMP Negeri 1 Ampek Angkek dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah*. Jurnal Neokonseling, Vol. 1. No. 1.
- Kusrieni, D. 2014. *Hubungan antara Perilaku Menyontek dengan Efikasi Diri Diteliti*. Jurnal Bimbingan Konseling, 3(2), 101.
- Marzuki, K., dan Sabri, T. 2019. *Hubungan antara Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darussalam, Efikasi Diri, dan Perolehan Belajar IPS*. 2. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 8. No. 3.
- Mayasari, S., Sari, T., M., dan Yusmanysah. 2018. *Menggunakan Teknik Pelatihan Asertif dan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Self-Efficacy dalam Belajar*. Jurnal Bimbingan Konseling. Vol. 6. No. 1.
- Nauvalia, C. 2021. *Pengaruh Faktor Luar terhadap Efikasi Diri Akademik*. Jurnal Cognicia. Vol. 9. No. 1.
- Prihastyanti, I., and Sawitri, R. D. 2018. *Semesta Semarang High School Students' Academic Self-Efficacy and Teacher Support*. Journal of Empathy, Vol. 7. No. 3.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2013 Bab 2, Pasal 2 tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik Satuan Pendidikan dan Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah/Pendidikan Sederajat dan Ujian Nasional*Permana, H., Astuti, B., and Harahap, F. 2016. *The Correlation Between Exam Anxiety and Self-Efficacy Among MTS Al Hikmah Brebes Class IX Students*. Journal of Hisbah. Vol. 13. No. 1.
- Pertiwi, F, N., & Astuti, R, Y. 2022. *Efikasi Diri Siswa pada Pembelajaran Ipa Ditinjau dari Pembelajaran Core Berbasis Tutor Sebaya*. Jurnal Pendidikan IPA. Vol. 1. No. 2.
- R. Kurniyawati. 2012. *Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Efikasi Diri Diteliti*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 6. No. 6.
- S.Florina. 2019. *Efikasi Diri dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 389.
- Suciati, I., Wahyuni, S.D., dan Hartati, I. 2021. *Pengaruh Self-Efficacy terhadap Hasil Belajar Matematika*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 4. No. 2.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Litbang* Bandung: Alpha.
- Zulamri dan Juki, A.M. 2019. *Pengaruh Layanan Konseling Individual terhadap Keterbukaan Diri Remaja*. Jurnal bimbingan dan konseling Islam. Vol. 2. No. 2.